

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tingkat Pengetahuan

2.1.1 Konsep Pengetahuan

Kata science berasal dari kata Latin scientia yang berarti “pengetahuan”. Kata scientia berasal dari bentuk kata kerja scire yang artinya “mempelajari”, “mengetahui”. pengetahuan adalah faktor penentu bagaimana manusia berpikir, merasa dan bertindak. Pengetahuan menurut Reber (2010) dalam makna kolektifnya, pengetahuan adalah kumpulan informasi yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok, atau budaya tertentu. Sedangkan secara umum pengetahuan adalah komponen-komponen mental yang dihasilkan dari semua proses apapun, entah lahir dari bawaan atau dicapai lewat pengalaman. (Notoadmojo, 2010) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang menurut Notoatmodjo (2010) yaitu :

1. Faktor Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima informasi tentang obyek atau yang berkaitan dengan pengetahuan. Pengetahuan umumnya dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan oleh orang tua, guru, dan media masa. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk pengembangan diri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima, serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi.

2. Faktor Pekerjaan

Pekerjaan seseorang sangat berpengaruh terhadap proses mengakses informasi yang dibutuhkan terhadap suatu obyek.

3. Faktor Pengalaman

Pengalaman seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan, semakin banyak pengalaman seseorang tentang suatu hal, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan seseorang akan hal tersebut. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menyatakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden.

4. Faktor Keyakinan

Keyakinan yang diperoleh oleh seseorang biasanya bisa didapat secara turun-temurun dan tidak dapat dibuktikan terlebih dahulu, keyakinan positif dan keyakinan negatif dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

5. Faktor Sosial Budaya

Kebudayaan beserta kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu. Pengetahuan umumnya dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan oleh orang tua, guru, dan media masa. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk pengembangan diri. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka juga akan semakin tinggi tingkat pengetahuan.

Faktor-faktor dari pengetahuan meliputi, umur seseorang, karena umur seseorang sangat erat hubungannya dengan pengetahuan seseorang, kemudian pendidikan, dimana pendidikan yang semakin tinggi diharapkan dapat menjadi

modal manusia (pengetahuan) akan semakin baik. Selanjutnya adalah pekerjaan dan pengalaman, semakin banyak pengalaman bekerja pasti akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang lebih banyak dan luas dari pada orang yang tidak bekerja. Lalu yang terakhir adalah sumber informasi, pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber informasi apapun, bukan hanya di lembaga pendidikan saja, tapi pengetahuan juga dapat diperoleh dari media cetak, media elektronik, bahkan termasuk keluargadan teman-teman. (Fauziyah, 2015)

2.1.2 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan perabaan. Dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Hanya sedikit yang diperoleh melalui penciuman, perasaan, dan perabaan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam bentuk tindakan seseorang. (Azwar, 2010)

Tingkatan pengetahuan di dalam domain kognitif terdapat 5 tingkatan yang akan di teliti, yaitu :

1. Tahu (*Know*)

Tahu dapat diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum - hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya dapat menggunakan prinsip - prinsip siklus pemecahan masalah di dalam pemecahan masalah kesehatan dari kasus yang diberikan.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen - komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian - penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria - kriteria yang

telah ada. Misalnya, dapat menafsirkan sebab - sebab ibu hamil tidak mau memeriksakan kehamilannya.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku didasari oleh pengetahuan.

2.2 Swamedikasi

Swamedikasi atau *self medication* adalah penggunaan obat-obatan tanpa resep oleh seseorang atas inisiatifnya sendiri (Zeenot, 2013). Dasar hukum swamedikasi adalah peraturan Menteri Kesehatan No. 91Menkes/Per/X/1993. Secara sederhana, dapat dijelaskan bahwa swamedikasi merupakan salah satu upaya yang sering dilakukan oleh seseorang dalam mengobati gejala sakit atau penyakit yang sedang dideritanya tanpa terlebih dahulu melakukan konsultasi kepada dokter. Namun penting untuk dipahami bahwa swamedikasi yang tepat, aman, dan rasional tidak dengan cara mengobati tanpa terlebih dahulu mencari informasi umum yang bisa diperoleh tanpa harus melakukan konsultasi dengan pihak dokter. Adapun informasi umum dalam hal ini bisa berupa etiket atau brosur. Selain itu, informasi tentang obat bisa juga diperoleh dari apoteker pengelola apotek, utamanya dalam swamedikasi obat keras yang termasuk dalam daftar obat wajib apotek (Depkes RI., 2006; Zeenot, 2013).

Apabila dilakukan dengan benar, maka swamedikasi merupakan sumbangan yang sangat besar bagi pemerintah, terutama dalam pemeliharaan kesehatan secara nasional (Zeenot, 2013).

2.2.1 Faktor Penyebab Swamedikasi

Ada beberapa faktor penyebab swamedikasi yang keberadaannya hingga saat ini semakin mengalami peningkatan (Zeenot, 2013). Beberapa faktor penyebab tersebut berdasarkan hasil penelitian WHO; antara lain sebagai berikut :

1. Faktor sosial ekonomi

Seiring dengan meningkatnya pemberdayaan masyarakat, yang berdampak pada semakin meningkatnya tingkat pendidikan, sekaligus semakin mudahnya akses untuk memperoleh informasi, maka semakin tinggi pula tingkat ketertarikan masyarakat terhadap kesehatan. Sehingga hal itu kemudian mengakibatkan terjadinya peningkatan dalam upaya untuk berpartisipasi langsung terhadap pengambilan keputusan kesehatan oleh masing-masing individu tersebut.

2. Gaya hidup

Kesadaran tentang adanya dampak beberapa gaya hidup yang bisa berpengaruh terhadap kesehatan, mengakibatkan banyak orang memiliki kepedulian lebih untuk senantiasa menjaga kesehatannya daripada harus mengobati ketika sedang mengalami sakit pada waktu-waktu mendatang.

3. Kemudahan dalam memperoleh obat

Saat ini, tidak sedikit dari pasien atau pengguna obat lebih memilih kenyamanan untuk membeli obat dimana saja bisa diperoleh dibandingkan dengan harus mengantri lama di Rumah Sakit maupun klinik.

4. Faktor kesehatan lingkungan

Dengan adanya praktik sanitasi yang baik, pemilihan nutrisi yang benar sekaligus lingkungan perumahan yang sehat, berdampak pada semakin

meningkatnya kemampuan masyarakat untuk senantiasa menjaga dan mempertahankan kesehatannya sekaligus mencegah terkena penyakit.

5. Ketersediaan produk baru

Semakin meningkatnya produk baru yang sesuai dengan pengobatan sendiri dan terdapat pula produk lama yang keberadaannya juga sudah cukup populer dan semenjak lama sudah memiliki indeks keamanan yang baik. Hal tersebut langsung membuat pilihan produk obat untuk pengobatan sendiri semakin banyak tersedia.

2.2.2 Obat dan penggolongannya dalam Swamedikasi

Obat merupakan zat yang dapat bersifat sebagai obat atau racun. Sebagaimana terurai dalam definisi obat bahwa obat dapat bermanfaat untuk diagnosa, pencegahan penyakit, menyembuhkan atau memelihara kesehatan, yang hanya didapatkan pada dosis dan waktu yang tepat, namun dapat bersifat sebagai racun bagi manusia apabila digunakan salah dalam pengobatan dengan dosis yang berlebih atau tidak sesuai aturan yang telah ditetapkan, dan bahkan dapat menimbulkan kematian. Pada dosis yang lebih kecil, efek pengobatan untuk penyembuhan penyakit tidak akan didapatkan. Disinilah peran farmasi untuk membimbing dan memilihkan obat yang tepat, pasien dapat meminta informasi kepada apoteker agar pemilihan obat yang digunakan tepat. Obat yang digunakan pada pengobatan sendiri adalah golongan obat bebas dan obat bebas terbatas dan obat wajib apotek.

2.2.2.1 Obat bebas

Obat bebas yaitu obat yang dapat diperoleh tanpa resep dokter dan bisa diperoleh di apotek, toko obat, toko dan pedagang eceran. Pada kemasan obat ini

ditandai dengan lingkaran hitam dengan latar berwarna hijau. Contohnya Parasetamol (Pereda nyeri dan demam), dan produk-produk vitamin

2.2.2.2 Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas yaitu obat yang dapat diperoleh tanpa resep dokter, namun dalam penggunaannya harus memperhatikan peringatan-peringatan tertentu. Obat ini juga dapat diperoleh di apotek, toko obat, toko dan pedagang eceran. Pada kemasan obat ini ditandai dengan lingkaran hitam dengan latar berwarna biru, juga disertai peringatan dengan latar belakang warna hitam. Contoh obat bebas terbatas adalah obat-obat flu. Adapun peringatan yang dicantumkan ada 6 macam sesuai dengan aturan pemakaian masing-masing obatnya, yaitu :

1. Peringatan no.1: Awas! Obat Keras, Bacalah Aturan Pakainya !
2. Peringatan no.2: Awas! Obat Keras. Hanya untuk dikumur, jangan ditelan !
3. Peringatan no.3: Awas! Obat Keras. Hanya untuk bagian luar dari badan !
4. Peringatan no.4: Awas! Obat Keras. Hanya untuk dibakar !
5. Peringatan no.5: Awas! Obat Keras. Tidak Boleh Ditelan !
6. Peringatan no.6: Awas! Obat Keras. Obat wasir, jangan ditelan !

2.2.2.3 Obat Wajib Apotek

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan NO. 347/ MENKES/SK/VII/1990 Tentang Obat Wajib Apotek yaitu obat keras yang dapat diserahkan oleh apoteker kepada pasien di apotek tanpa resep dokter. Berikut beberapa ketentuan yang harus dipatuhi apoteker dalam memberikan obat wajib apotek kepada pasien.

Apoteker berkewajiban untuk melakukan pencatatan yang benar mengenai data pasien, mencakup nama, alamat, umur, dan penyakit yang sedang dideritanya. Apoteker berkewajiban untuk memenuhi ketentuan jenis sekaligus jumlah yang

bisa diserahkan kepada pasien, sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yang diatur oleh Keputusan Pemerintah Kesehatan tentang daftar obat wajib apotek (OWA).

Apoteker berkewajiban memberikan informasi yang benar tentang obat yang diserahkan, mencakup indikasi, kontra-indikasi, cara pemakaian, cara penyimpanan, dan efek samping yang tidak diinginkan yang paling dimungkinkan akan timbul sekaligus tindakan yang disarankan apabila hal itu memang benar-benar terjadi. Sesuai Permenkes NO. 919/MENKES/PER/X/1993, kriteria obat yang dapat diserahkan tanpa resep adalah:

1. Tidak dikontraindikasikan untuk penggunaan pada wanita hamil, anak di bawah usia 2 tahun dan orang tua di atas 65 tahun.
2. Pengobatan sendiri dengan obat wajib apotek (OWA) tidak memberikan risiko pada kelanjutan penyakit.
3. Penggunaannya tidak memerlukan cara atau alat khusus yang harus melibatkan tenaga kesehatan, semisal dokter atau perawat.
4. Penggunaannya diperlukan untuk penyakit yang prevalensinya tinggi di Indonesia.
5. Obat yang dimaksud memiliki rasio khasiat keamanan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk pengobatan sendiri (Zeenot, 2013).

2.2.3 Penyakit dan Pilihan Obat Swamedikasi

Berdasarkan beberapa penelitian, penyakit-penyakit yang paling sering diobati secara swamedikasi, antara lain demam, batuk, flu, nyeri, diare, dan gastritis (Abay dan Amelo, 2010).

2.2.3.1 Demam

Demam bukan merupakan suatu penyakit, tetapi hanyalah merupakan gejala dari suatu penyakit, Suhu tubuh normal adalah 37°C , apabila suhu tubuh lebih dari 37°C pada pagi hari dan lebih dari 37°C pada sore hari berarti demam. Demam umumnya disebabkan oleh infeksi dan non infeksi. Penyebab infeksi antara lain kuman, virus, parasit, atau mikroorganisme lain. Contoh : radang tenggorokan, cacar air, campak, dan lain-lain. Penyebab non infeksi antara lain dehidrasi pada anak dan lansia, alergi, stres, trauma, dan lain-lain.

Penanggulangan dengan terapi non obat untuk mengatasi demam ringan dapat diatasi dengan istirahat yang cukup, usahakan makan seperti biasa meskipun nafsu makan berkurang, minum banyak air, periksa suhu tubuh setiap 4 jam, kompres dengan air hangat, dan hubungi dokter bila suhu sangat tinggi (diatas 38°C), terutama pada anak-anak. Terapi obat yaitu dengan menggunakan obat penurun panas (antipiretik) dan hanya dianjurkan digunakan jika dengan cara terapi non obat demam tidak dapat diatasi. Obat penurun panas (antipiretik) yang dapat digunakan adalah parasetamol dan asetosal.

Dosis pemakaian obat penurun panas untuk dewasa umumnya tiga hingga 4 kali sehari. Batas waktu pemakaian obat penurun panas pada pengobatan sendiri tidak lebih dari 2 hari. Hindari penggunaan campuran obat demam lain karena dapat menimbulkan overdosis. Jika menggunakan asetosal, sebaiknya diminum setelah makan atau bersamaan dengan makanan karena obat tersebut berisiko mengiritasi lambung.

2.2.3.2 Nyeri

Nyeri merupakan suatu gejala yang menunjukkan adanya gangguan-gangguan di tubuh seperti peradangan, infeksi dan kejang otot. Contoh : nyeri karena sakit kepala, nyeri haid, nyeri otot, nyeri karena sakit gigi, dan lain-lain. Obat nyeri adalah obat yang mengurangi nyeri tanpa menghilangkan kesadaran. Rasa nyeri disebabkan oleh rangsangan pada ujung syaraf karena kerusakan jaringan tubuh yang disebabkan antara lain :

1. Trauma, misalnya karena benda tajam, benda tumpul, bahan kimia, dan lain-lain.
2. Proses infeksi atau peradangan

Beberapa obat nyeri yang dapat digunakan pada pengobatan sendiri, antara lain ibuprofen, asetosal dan parasetamol. Obat-obat tersebut juga dapat digunakan untuk menurunkan panas. Ibuprofen memiliki terapi antiradang lebih tinggi dibanding efek penurun panas, sedangkan asetosal dan parasetamol efek penurun demamnya lebih tinggi dibanding efek anti nyeri.

2.2.3.3 Batuk

Batuk merupakan refleks yang terangsang oleh iritasi paru-paru atau saluran pernapasan. Bila terdapat benda asing selain udara yang masuk atau merangsang saluran pernapasan, otomatis akan batuk untuk mengeluarkan atau menghilangkan benda tersebut. Batuk biasanya merupakan gejala infeksi saluran pernapasan atas (misalnya batuk-pilek, flu) dimana sekresi hidung dan dahak merangsang saluran pernapasan. Batuk juga merupakan cara untuk menjaga jalan pernapasan tetap bersih. Ada dua jenis batuk yaitu batuk berdahak dan batuk kering. Batuk berdahak adalah batuk yang disertai dengan keluarnya dahak dari batang tenggorokan. Batuk kering adalah batuk yang tidak disertai keluarnya dahak.

Batuk dapat disebabkan oleh beberapa hal antara lain; infeksi (flu, bronkitis, pneumonia, TBC, dan kanker paru-paru), alergi dan penyempitan saluran pernafasan. Obat batuk dibagi menjadi 2 yaitu ekspektoran (pengencer dahak) dan antitusif (penekan batuk). Obat Batuk Berdahak (Ekspektoran) seperti Gliseril Guaiakolat, Bromheksin, Kombinasi Bromheksin dengan Gliseril Guaiakolat dan Obat Batuk Hitam (OBH). Obat Penekan Batuk (Antitusif) seperti Dekstrometorfan HBr (DMP HBr), Difenhidramin HCl.

2.2.3.4 Flu

Flu adalah suatu infeksi saluran pernapasan atas. Orang dengan daya tahan tubuh yang tinggi biasanya sembuh sendiri tanpa obat. Pada anak-anak, lanjut usia dan orang yang memiliki daya tahan tubuh rendah lebih cenderung menderita komplikasi seperti infeksi bakteri sekunder. Flu ditularkan melalui percikan udara pada saat batuk, bersin, dan tangan yang tidak dicuci setelah kontak dengan cairan hidung/mulut. Infeksi saluran pernafasan bagian atas disebabkan oleh virus influenza.

Penanggulangan dengan terapi non obat adalah:

1. Istirahat yang cukup
 2. Meningkatkan gizi makanan dengan protein dan kalori yang tinggi
 3. Minum air yang banyak dan makan buah segar yang banyak mengandung vitamin
 4. Minum obat flu untuk mengurangi gejala/keluhan
 5. Periksa ke dokter bila gejala menetap sampai lebih dari 3 hari obat flu hanya dapat meringankan keluhan dan gejala saja, tetapi tidak dapat menyembuhkan.
- Obat flu dengan berbagai merek dagang dapat mengandung kombinasi yang

sama, sehingga tidak dianjurkan menggunakan berbagai merek obat flu pada saat bersamaan. Dosis pemakaian untuk dewasa umumnya tiga kali sehari. Batas waktu penggunaan obat flu pada pengobatan sendiri adalah tidak lebih dari tiga hari.

2.2.3.5 Penyakit Kulit

Penyakit kulit adalah penyakit infeksi umum, terjadi pada orang dari segala usia. Gangguan pada kulit sering terjadi karena ada factor penyebabnya antara lain, iklim, lingkungan, tempat tinggal, kebiasaan hidup yang kurang sehat, alergi dan lain lain.

1. Penyakit kulit akibat gangguan inflamasi

Jenis penyakit kulit ini kondisinya jangka panjang, menyebabkan kemerahan, lesi, dan plak pada kulit, kulit meradang, melepuh dan berisi cairan. Biasanya menimbulkan rasa gatal. Jenis-jenis penyakit kulit kategori ini, antara lain seperti eksim/ dermatitis, psoriasis, dan jerawat

2. Penyakit kulit yang disebabkan oleh virus

Jenis penyakit kulit ini diakibatkan oleh virus dengan kondisi hidup jangka pendek. Gejala demam, ruam kulit dan gejala lain seperti dingin. Penyakit ini menyebar melalui kontak fisik. Jenis-jenis penyakit kulit kategori ini antara lain : cacar air, campak dan herpes zoster.

2.2.3.6 Penyakit Maag

Sakit maag adalah peningkatan produksi asam lambung sehingga terjadi iritasi lambung. Maag atau sakit lambung memiliki gejala khas berupa rasa nyeri atau pedih pada ulu hati meskipun baru saja selesai makan. Namun kalau rasa pedih

hanya terjadi sebelum makan atau diwaktu lapar dan hilang setelah makan, biasanya karena produksi asam lambung berlebihan dan belum menderita sakit maag.

Penyakit maag akut umumnya lebih mudah ditangani daripada maag kronis. Pada maag akut biasanya belum ada gejala kerusakan yang jelas pada dinding lambung sesaat atau akibat makanan yang merangsang terlalu banyak. Sedangkan pada maag kronis penderita bisa mengalami pembengkakan atau radang pada dinding lambung, luka sampai pendarahan. Peningkatan produksi asam lambung dapat terjadi karena :

1. Makanan atau minuman yang merangsang lambung yaitu makanan yang pedas atau asam, kopi, alkohol, faktor stres baik stres fisik (setelah pembedahan, penyakit berat, luka bakar) maupun stres mental.
2. Obat-obatan tertentu yang digunakan dalam jangka waktu lama (obat rematik , obat anti-inflamasi)
3. Jadwal makan yang tidak teratur.

2.2.3.7 Penyakit Diare

Diare adalah buang air besar dalam bentuk cair lebih dari tiga kali dalam sehari, biasanya disertai sakit dan kejang perut. Jenis – jenis diare antara lain :

1. Diare akut, disebabkan oleh infeksi usus, infeksi bakteri, obat – obat tertentu atau penyakit lain. Gejala diare akut adalah tinja cair, terjadi mendadak, badan lemas kadang demam dan muntah, berlangsung beberapa jam sampai beberapa hari.
2. Diare kronik , yaitu diare yang menetap atau berulang dalam jangka waktu lama, berlangsung selama 2 minggu atau lebih.
3. Disentri adalah diare disertai dengan darah dan lendir.

Obat yang dianjurkan untuk mengatasi diare adalah oralit untuk mencegah kekurangan cairan tubuh, adsorben dan obat-obat pembentuk massa (yang termasuk dalam kelompok ini adalah norit (karbo adsorben), kombinasi kaolin – pektin dan attalpugit). Kegunaannya adalah untuk mengurangi frekuensi buang air besar, memadatkan tinja, menyerap racun pada penderita diare.

2.2.4 Penggunaan Obat Yang Rasional

Kerasionalan dalam penggunaan obat sangat dibutuhkan, mengingat obat dapat bersifat sebagai racun apabila penggunaannya tidak tepat. Menurut WHO penggunaan obat dikatakan rasional bila pasien menerima obat yang sesuai dengan kebutuhannya, periode waktu yang kuat dan harga yang terjangkau. Kriteria penggunaan obat rasional menurut Depkes RI (2008) adalah :

1. Tepat diagnosis

Obat diberikan sesuai dengan diagnosis. Apabila diagnosis tidak ditegakkan dengan benar maka pemilihan obat akan salah.

2. Tepat indikasi penyakit

Obat yang diberikan harus yang tepat bagi suatu penyakit.

3. Tepat pemilihan obat

Obat yang dipilih harus memiliki efek terapi sesuai dengan penyakit

4. Tepat dosis

Dosis, jumlah, cara pemakaian, waktu pemakaian dan lama pemberian obat harus tepat. Apabila salah satu dari empat hal tersebut tidak dipenuhi menyebabkan efek terapi tidak tercapai.

5. Tepat penilaian kondisi pasien

Penggunaan obat disesuaikan dengan kondisi pasien, antara lain harus memperhatikan kontraindikasi, komplikasi, kehamilan, menyusui, lanjut usia atau bayi.

6. Waspada terhadap efek samping

Obat dapat menimbulkan efek samping, yaitu efek samping tidak diinginkan yang timbul pada pemberian obat dengan dosis terapi, seperti timbulnya mual, muntah, gatal-gatal dan lain sebagainya.

Kerasionalan penggunaan obat menurut Cipolle terdiri dari beberapa aspek, diantaranya ketepatan indikasi, kesesuaian dosis, ada tidaknya kontra indikasi, ada tidaknya efek samping dan interaksi dengan obatb dan makanan, serta ada tidaknya polifarmasi (penggunaan lebih dari dua obat untuk indikasi penyakit yang sama.

2.2.5 Masalah-Masalah Pada Swamedikasi

1. Banyaknya obat dengan berbagai merk seringkali membuat konsumen bingung memilih antara obat yang baik dan aman untuk dikonsumsi.
2. Maraknya penyebaran iklan obat-obatan melalui media televisi dan media lainnya mempunyai peran yang cukup besar bagi masyarakat untuk memilih obat tanpa resep.
3. Kemudahan memperoleh obat secara bebas dapat dengan tingkat pendidikan rendah menjadi korban pemakaian obat yang tidak rasional. Hal tersebut terlihat dari perkembangan jumlah apotek dan toko obat di Indonesia yang meningkat.
4. Perkembangan baru dalam pelayanan penjualan obat melalui apotek. Kini apotek tidak hanya mau melakukan pengiriman obat ke rumah, tapi juga buka 24 jam,

hingga melayani pemesanan melalui internet. Kemudahan semacam ini juga mempunyai kontribusi dalam pengobatan sendiri (Kartajaya, 2011).

2.2.6 Kerugian dan Kelebihan Swamedikasi

Menurut Rizal (2016), keuntungan melakukan swamedikasi yaitu lebih mudah, cepat, hemat dan tidak membebani system pelayanan kesehatan dan dapat dilakukan oleh diri sendiri.

Kekurangan swamedikasi yaitu obat dapat membahayakan kesehatan apabila tidak digunakan sesuai dengan aturan pemborosan biaya dan waktu apabila salah menggunakan obat, kemungkinan kecil dapat timbul reaksi obat yang salah akibat salah diagnosis dan pemilihan obat dipengaruhi oleh pengalaman menggunakan obat dimasa lalu dan lingkungan sosialnya.

Resiko dari pengobatan sendiri adalah tidak mengenali keseriusan gangguan. Keseriusan dapat dinilai salah satu atau mungkin tidak dikenali, sehingga pengobatan sendiri bisa dilakukan terlalu lama. Gangguan bersangkutan dapat memperhebat keluhan, sehingga dokter perlu menggunakan obat-obatan yang lebih keras. Resiko yang lain adalah penggunaan obat yang kurang tepat. Obat bisa digunakan secara salah, terlalu lama atau dalam takaran yang terlalu besar. Guna mengatasi resiko tersebut, maka perlu mengenali kerugian-kerugian tersebut.

2.3 Obat Kortikosteroid

Kortikosteroid adalah derivat hormon steroid yang dihasilkan oleh kelenjar adrenal. Hormon ini memiliki peranan penting seperti mengontrol respon inflamasi. Hormon steroid dibagi menjadi 2 golongan besar, yaitu glukokortikoid dan mineralokortikoid. Glukokortikoid memiliki efek penting pada metabolisme karbohidrat dan fungsi imun, sedangkan mineralokortikoid memiliki efek kuat

terhadap keseimbangan cairan dan elektrolit (Johan, 2015). Kortikosteroid ditemukan pada tahun 1950, pertama kali digunakan untuk terapi *irritable bowel disease (IBD)*. Pasien IBD merasakan efek pengobatan gejala penyakit mereka sejak hari pertama menggunakan kortikosteroid.

Kortikosteroid banyak digunakan dalam pengobatan karena efek yang kuat dan reaksi antiinflamasi yang cepat. Kortikosteroid banyak digunakan untuk tatalaksana penyakit inflamasi seperti *reumathoid arthritis (RA)* dan *systemic lupus erythematosus (SLE)*. Kortikosteroid juga diresepkan dalam berbagai pengobatan seperti *replacement therapy* pada penderita insufisiensi adrenal, supresor sekresi androgen pada *congenital adrenal hyperplasia (CAH)*, dan terapi kelainan-kelainan non endokrin seperti penyakit ginjal, infeksi, reaksi transplantasi, alergi, dan lain-lain. Kortikosteroid juga banyak diresepkan untuk penyakit kulit, baik itu penggunaan topikal maupun sistemik (Johan, 2015).

Penggunaan yang luas dan manfaat yang banyak, membuat kortikosteroid menjadi obat yang digemari. Selain memiliki manfaat yang banyak, kortikosteroid memiliki banyak efek samping, yaitu sekitar sembilan puluh lima efek samping pengobatan. Kortikosteroid sering disebut *life saving drug* karena dalam penggunaannya sebagai antiinflamasi, kortikosteroid berfungsi sebagai terapi paliatif, yaitu menghambat gejala saja sedangkan penyebab penyakit masih tetap ada. Hal ini akhirnya menyebabkan kortikosteroid banyak digunakan tidak sesuai indikasi, dosis, dan lama pemberian.

Penggunaan yang terus menerus menyebabkan efek samping yang serius dan bersifat merugikan. Efek samping yang ditimbulkan oleh kortikosteroid akan menjadi semakin buruk apabila digunakan tidak sesuai dengan aturan pakainya,

baik itu dosis maupun lama pemakaian (Gilman, 2012). Guidry *et al.* (2009) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara durasi pemakaian kortikosteroid dengan *mean severity score* efek samping kortikosteroid.

Salah satu efek samping dari kortikosteroid adalah menurunkan jumlah limfosit dan monosit di perifer dalam 4 jam. Hal ini terjadi karena adanya redistribusi temporer limfosit dari intravaskuler ke dalam limpa, kelenjar limfe, duktus torasikus dan sumsum tulang. Pemberian glukokortikoid menyebabkan penurunan jumlah limfosit, eosinofil, monosit, dan basofil dalam sirkulasi, tetapi glukokortikoid juga menyebabkan peningkatan leukosit polimorfonuklear (netrofil) dalam sirkulasi. Penggunaan kortikosteroid dalam jumlah banyak dan waktu yang lama juga dapat menurunkan proses pembentukan fibroblas serta menurunkan jumlah gerakan dan fungsi leukosit (Hidayanti *et al.*, 2014).

Selain memiliki efek antiinflamasi yang cepat, kortikosteroid juga memiliki efek immunosupresif. Efek ini menyebabkan penurunan aktivitas sistem imun tubuh yang pada akhirnya dapat menyebabkan seseorang lebih mudah terinfeksi penyakit. Kortikosteroid memengaruhi sel darah putih (leukosit) dengan cara menurunkan migrasi sel inflamasi (PMN, monosit, dan limfosit) sehingga penggunaan kortikosteroid dalam waktu yang lama dapat meningkatkan kejadian infeksi. Penelitian lain juga mengungkapkan penggunaan kortikosteroid akan meningkatkan infeksi nosokomial, polimikrobia, dan jamur selama dirawat di rumah sakit sehingga kortikosteroid meningkatkan risiko kematian ataupun kecacatan pada pasien acute critical illness (Hidayanti *et al.*, 2014).

2.3.1 Efek Farmakologi Kortikosteroid

Kortikosteroid memiliki banyak fungsi farmakologi yang dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu khasiat glukokortikoid dan mineralkortikoid. (Hoan Tan dkk , 2015) Khasiat glukokortikoid meliputi antara lain :

1. Efek Antiradang

Anti inflamasi misalkan akibat trauma, alergi dan infeksi, yang berdasarkan efek vasokonstriksi.

2. Daya Imunosupresif dan Anti alergi

Berhubungan dengan anti radangnya, reaksi imun di hambat, sedangkan aktifitas limfosit menurun.

3. Peningkatan Gluko-neogenesis

Pembentukan hidratarang dari protein dinaikkan dengan kehilangan nitrogen. Pembentukan glukosa di stimulasi, utilisasinya di jaringan perifer dikurangi dan penyimpanannya sebagai glikogen ditingkatkan.

4. Efek Katabol

Merintang pembentukan protein dari asam amino, sedangkan pengubahannya ke glukosa dipercepat. Sebagai akibat dapat terjadi osteoporosis (karena masa tulang kepadatannya berkurang)

2.3.2 Derivat Kortisol

Hormon kortisol berfungsi untuk metabolisme karbohidrat, zat protein, dan lemak, mengatur fungsi sistem kardiovaskular, sistem saraf, otot, ginjal, mengatur hormon stress (seperti pembedahan, peradangan, trauma psikis. Hormon kortisol yang berperan (20-30 mg/ hari)

Derivat kortisol disintesis dengan memperkuat efek-efek glukokortikoid dan antiradangannya dengan menghilangkan sebanyak mungkin efek mineralokortikoidnya. Terdapat dua kelompok derivat kortisol, yaitu :

1. Golongan Deltakortikoida

Tabel 2.1 Golongan Deltakortikoida

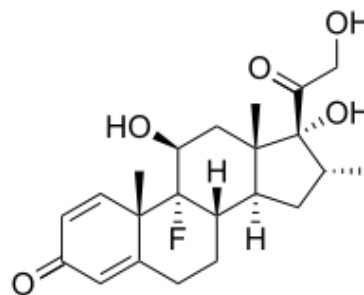
1.	Prednisolone
2.	Metilprednisolon
3.	Budesonide
4.	Desonida
5.	Prednikarbat

2. Golongan fluorkortikoida

Tabel 2.2 Golongan Fluokortikoida

1.	Betametason
2.	Deksametasone
3.	Triamsinolon.

2.4 Deksamethason



Gambar 2.1 Rumus Bangun Deksamethason

Deksamethason, seperti kortikosteroid lainnya memiliki efek anti inflamasi dan anti alergi dengan pencegahan pelepasan histamine. Deksamethason merupakan salah satu kortikosteroid sintesis terampuh. Kemampuannya dalam menaggulangi peradangan dan alergi kurang lebih sepuluh kali lebih hebat dari pada yang dimiliki

prednisone. Penggunaan deksametason di masyarakat sering kali kita jumpai, antara lain: pada terapi arthritis rheumatoid, systemik lupus erithematosus, rhinitis alergika, asma, leukemia, lymphoma, anemia hemolitik atau auto immun, selain itu deksametason dapat digunakan untuk menegakkan diagnosis sindroma cushing. Efek samping pemberian deksametason antara lain terjadinya insomnia, osteoporosis, retensi cairan tubuh, glaukoma dan lain-lain. Kegunaan kortikosteroid pada gangguan fungsi adrenal merupakan suatu fungsi kemampuan mereka untuk menekan respons inflamasi dan imun. Pada kasus dengan respons inflamasi atau imun, penting dalam mengontrol proses patologis, terapi dengan kortikosteroid dapat berbahaya, tetapi dipertimbangkan untuk mencegah kerusakan yang tidak dapat diperbaiki dari suatu respons inflamasi jika digunakan dalam hubungannya dengan terapi khusus untuk proses penyakit tersebut. (Suherman, 2010)

Deksametason adalah kortikosteroid kuat dengan khasiat immunosupresan dan antiinflamasi yang digunakan untuk mengobati berbagai kondisi peradangan, makna terapeutik kortikosteroid terletak pada kerja antiflogistiknya (antireumatik), antialergi, dan immunosupresiv, bila terapi substitusi pada insufisiensi korteks adrenal diabaikan (Anonim, 2009).

Kortikosteroid seperti deksametason bekerja dengan cara mempengaruhi kecepatan sintesis protein. Molekul hormon memasuki sel jaringan melalui membran plasma secara difusi pasif di jaringan target, kemudian bereaksi dengan reseptor protein yang spesifik dalam sitoplasma sel jaringan dan membentuk kompleks reseptor steroid. Kompleks ini mengalami perubahan konformasi, lalu bergerak menuju nukleus dan berikatan dengan kromatin. Ikatan ini menstimulasi

transkripsi RNA dan sintesis protein spesifik. Induksi sintesis protein ini merupakan perantara efek fisiologik steroid (Anonim, 2009).

Kortisol pada pemberian oral diabsorpsi cukup baik. Glukokortikoid dapat diabsorpsi melalui kulit, sakus konjungtiva dan ruang sinovial. Metabolitnya merupakan senyawa inaktif atau berpotensi rendah. Setelah penyuntikan IV, sebagian besar dalam waktu 72 jam diekskresi dalam urin, sedangkan di feses dan empedu hampir tidak ada. Diperkirakan paling sedikit 70% kortisol yang diekskresi mengalami metabolisme di hepar.

Efek terapeutik glukokortikoid seperti deksametason yang paling penting adalah kemampuannya untuk mengurangi respons peradangan secara dramatis dan untuk menekan imunitas. Glukokortikoid memiliki efek antiinflamasi dan ketika pertama kali diperkenalkan dianggap sebagai jawaban terakhir untuk pengobatan artritis yang beradang. Deksametason (Deksamethason) merupakan glukokortikoid sintesis yang memiliki efek antiinflamasi, antialergi, antirematik, dan antishock yang sangat kuat. (Anonim, 2009). Penggunaan klinik kortikosteroid sebagai antiinflamasi merupakan terapi paliatif, dalam hal ini penyebab penyakit tetap ada hanya gejalanya yang dihambat. Hal inilah yang menyebabkan obat ini banyak digunakan untuk berbagai penyakit, bahkan disebut sering disebut life saving drugs, tetapi juga mungkin menimbulkan reaksi yang tidak diinginkan (Suherman, 2010).

2.4 Apotek

Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh Apoteker (Permenkes RI No. 35 Tahun 2014). apotek adalah suatu tempat tertentu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan kefarmasian

berupa penyaluran perbekalan farmasi kepada masyarakat (Zarina, 2016). Tugas dan fungsi apotek yaitu :

1. Tempat pengabdian profesi seorang Apoteker yang telah mengucapkan sumpah jabatan.
2. Sarana farmasi yang melakukan peracikan, pengubahan bentuk, pencampuran dan penyerahan obat atau bahan obat.
3. Sarana penyalura perbekalan farmasi yang harus menyebarkan obat yang diperlukan masyarakat secara meluas dan merata

Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, di bidang kefarmasian telah terjadi pergeseran orientasi pelayanan kefarmasian dari pengelolaan obat sebagai komoditi kepada pelayanan yang komprehensif (*pharmaceutical care*) dalam pengertian tidak saja sebagai pengelola obat namun dalam pengertian yang lebih luas mencakup pelaksanaan pemberian informasi untuk mendukung penggunaan Obat yang benar dan rasional, monitoring penggunaan Obat untuk mengetahui tujuan akhir, serta kemungkinan terjadinya kesalahan pengobatan.

Apoteker harus memahami dan menyadari kemungkinan terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) dalam proses pelayanan dan mengidentifikasi, mencegah, serta mengatasi masalah terkait Obat (*drug related problems*), masalah farmakoekonomi, dan farmasi sosial (*socio-pharmacoeconomy*). Untuk menghindari hal tersebut, Apoteker harus menjalankan praktik sesuai standar pelayanan. Apoteker juga harus mampu berkomunikasi dengan tenaga kesehatan

lainnya dalam menetapkan terapi untuk mendukung penggunaan Obat yang rasional. Dalam melakukan praktik tersebut, Apoteker juga dituntut untuk melakukan monitoring penggunaan Obat, melakukan evaluasi serta mendokumentasikan segala aktivitas kegiatannya. Untuk melaksanakan semua kegiatan itu, diperlukan Standar Pelayanan Kefarmasian (Yulia dkk, 2016). Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek meliputi standar:

1. Pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai
2. Pelayanan farmasi klinik seperti pengkajian resep, dispensing, pelayanan informasi obat (PIO), konseling, Pelayanan Kefarmasian di rumah (home pharmacy care), Pemantauan Terapi Obat (PTO) dan Monitoring Efek Samping Obat (MESO).

2.5 Kerangka Konsep dan Kerangka Teori

2.5.1 Kerangka Teori

Apotek X terletak di Jl. Raya Panggungrejo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang merupakan Apotek yang terletak di wilayah strategis karena terletak di depan jalan raya berdekatan dengan Indomart. Pemukiman yang padat penduduk adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keramaian Apotek.

Desa Panggungrejo adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Desa Panggungrejo adalah salah satu dari 18 Desa/Kelurahan di Kecamatan Kepanjen terletak dibagian selatan Kabupaten Malang yang merupakan Ibukota Kabupaten Malang dengan mayoritas penduduknya adalah Karyawan Swasta terutama dengan profesi Buruh Pabrik, dimana pada pekerjaannya lebih sering menggunakan aktifitas fisik, oleh karenanya tidak menutup kemungkinan banyak masyarakat desa panggungrejo mayoritas memiliki

masalah penyakit bagian tubuhnya, salah satu penyakit yang sering dialami yaitu penyakit nyeri.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tahun 2018 penjualan obat kortikosteroid terutama obat yang mengandung Deksamethason tablet dalam tiga bulan belakang dapat menghabiskan jumlah maksimal penjualan obat OWA yaitu sebesar 80 box dengan perbox berisi 100 tablet. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang melakukan pengobatan menggunakan obat deksamethason di Apotek X tersebut termasuk dalam kategori tinggi dibandingkan dengan penjualan obat nyeri lainnya. Selain itu, ada beberapa fenomena yang terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan pengobatan kortikosteroid. Beberapa masyarakat keliru menggunakan obat kortekosteroid khususnya pengobatan nyeri inflamasi dengan obat nyeri asam urat atau nyeri lainnya. Kebiasaan yang seperti ini yang seharusnya ditindaklanjuti dengan diberi pengarahan dan pengetahuan kembali agar tidak terjadi kesalahan dalam pengobatan.

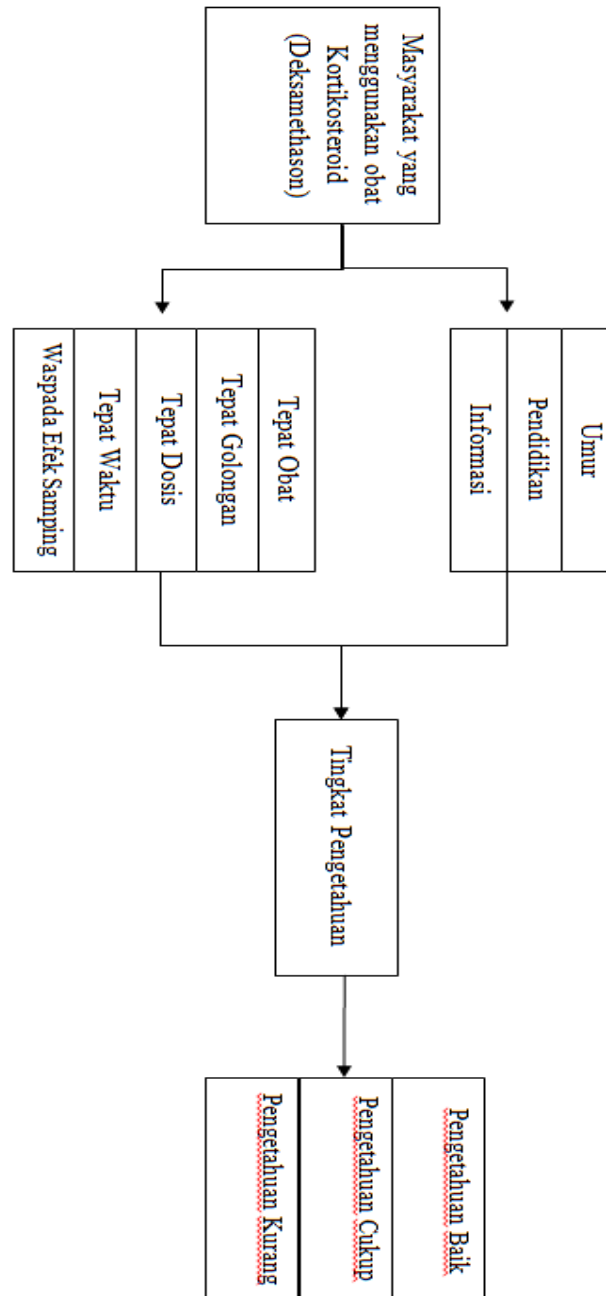
Pengetahuan merupakan hasil “tahu” setelah seseorang melakukan penelitian terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Hermawati, 2012) atau pengetahuan juga bisa diartikan sebagai kumpulan informasi yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok, atau budaya tertentu. Sedangkan secara umum pengetahuan adalah komponen-komponen mental yang dihasilkan dari semua proses apapun, entah lahir dari bawaan atau dicapai lewat pengalaman. (Fauziyah, 2015).

Sadar pentingnya kesehatan dan semakin mahal biaya pengobatan, hal ini mendorong masyarakat untuk melakukan pengobatan sendiri salah satunya terhadap penyakit yang disebabkan oleh Penyakit Kortikosteroid. Padahal pengobatan sendiri yang dilakukan kurang tepat dapat menimbulkan akibat yang malah memperburuk kondisi kesehatan masyarakat. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi obat Deksamethason di Apotek X Desa Panggungrejo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang, maka dilakukan penelitian untuk menggambarkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi obat Deksamethason di Apotek X Desa Panggungrejo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang.

Gambaran tingkat pengetahuan mengenai swamedikasi Obat Deksamethason di Apotek X Desa Panggungrejo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang ini meliputi beberapa aspek yang pertama yakni pengertian tentang swamedikasi, golongan obat Kortikosteroid, Kegunaan Deksamethason, cara minum Deksamethason, Indikasi dan Efek samping obat Deksamethason.

2.5.2 Kerangka Konsep

Tingkat Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat Deksamethason Di Apotek X
Desa Panggungrejo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang.



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Konsep